

# STUDI KRITIK TERHADAP BUKU “AGENDA PSIKOLOGI ISLAM”

**Suciati**

*Dosen Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

## ABSTRACT

West is always grounded in empirical reality invites a number of intriguing questions, what about the non-empirical reality. Is not the reality that there is as it says in the Qur'an that genie natural and supernatural realm exists, it is not possible to study and produce a useful theory for the benefit of the people? Or whether people recognize the truth of non-empirical or metaphysical as a scientific truth that can be accounted for? Is actually a series of questions can be summarized into the question of: How epistemology of psychology Islam as a new scientific study?

A series of actions in the framework of realization of the vision described the psychology of Islam as madhhab to five wanted to put a clear identity and firm, without mixed with Western psychology in terms of concept, the study and its methodology.

**Keywords:** Psychology Islami, madhhab to five.

---

## A. PENDAHULUAN

Konsep psikologi Islam (i) muncul pada era kebangkitan Islam tepatnya pada abad-XV. Perkembangan dan perubahan jaman menuntut manusia untuk berpikir kreatif demi kemalahatan manusia itu sendiri. Kiprah ilmu pengetahuan menuju sebuah islamisasi paling tidak adalah salah satu cara berpikir kreatif tersebut. Ilmu yang berkembang menuju kacamata perspektif Islam tentu saja tidak hanya di bidang psikologi. Antropologi Islam, ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam semakin memantapkan diri terwujudnya islamisasi pengetahuan. Kejayaan Islam pada masa-masa dahulu kiranya mengundang wacana keislaman untuk bisa tampil kembali memimpin peradaban manusia di

era milenium ini.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apakah Islam dan kaum muslim akan mampu ikut serta dalam kereta kemajuan dengan identitas Islamnya sendiri dengan jati diri muslimnya. Jika kita lihat dengan mata terbuka, maka Barat jelas selangkah lebih maju dalam hal ledakan sains dan teknologi yang terus berkembang melesat. Semua ilmu yang dipelajari di dunia ini, termasuk di negara Islam menggunakan teori Barat. Apakah kemudian tidak ada 'keinginan' untuk mengembangkan pengetahuan sesuai dengan jati diri muslim?

Bahkan sampai abad 20 pun, ketika kita tengok tujuan pendidikan Islam, belum benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif. Namun masih diarahkan kepada tujuan kehidupan akherat semata serta cenderung masih bersifat defensif, yaitu menyelamatkan umat Islam dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam standart-standart moralitas tradisional Islam (Fazlurrahman, 1982: 86). Hal-hal yang sebenarnya tidak esensial, dan yang seharusnya sudah kita tinggalkan ternyata masih menyelimuti pada sebagian besar pemikir-pemikir Islam. Justeru agenda terpenting kita sebagai intelektual muslim adalah membentuk paradigma baru yang tidak kebarat-baratan tetapi mencerminkan jati diri yang sebenarnya dari Islam.

Banyak orang menulis pertentangan Islam dengan Barat. Namun sebagai kacamata intelektual hendaknya kita melihat pertentangan ini sebagai sesuatu hal yang positif. Kalaupun Barat memiliki jati diri yang mapan termasuk dalam ilmu pengetahuan mengapa tidak dengan Islam? Inilah sebenarnya yang menjadi PR berat untuk para intelektual muslim. Setidaknya terbuka kemungkinan bagi psikologi Islam untuk mewujudkan visinya menjadi madzab yang kelima setelah empat mazhab sebelumnya dari psikologi modern serta mewujudkan peradaban baru. Beberapa mazhab Barat yang berhasil melampaui peradaban dunia antara lain mazhab strukturalis yang digagas oleh Wilhelm Wundt, psikolanalisis oleh Sigmund Freud, behaviorisme oleh Watson dan Skinner, dan humanistik oleh Maslow. Mungkinkah mimpi ini dapat terwujud sementara konsep keilmuan, sumbangan nyata pada kesembuhan penyakit mental masih menjadi penyelidikan dan belum menemukan titik temu?

## **B. Kegelisahan akademik**

Fuad Nashori Suroso dan kolega-koleganya yang tergabung dalam pencetus psikologi Islam merasakan pentingnya kita sebagai muslim untuk menyadari posisi muslim untuk memiliki kreativitas dalam bidang keilmuan. Kesadaran itu berpijak pada kenyataan bahwa hampir semua ilmu yang

sekarang dipelajari berasal dari Barat. Kesadaran ini selain dipicu oleh kebangkitan Islam juga kritisisme terhadap keilmuan Barat.

Barat yang selalu berpijak pada realita yang empirik mengundang sejumlah pertanyaan yang menggelitik, bagaimana dengan realita yang tidak empirik. Bukankah realita itu ada sebagaimana dikatakan dalam Al Qur'an bahwa alam jin dan alam ghaib itu ada, tidak mungkinkah untuk diteliti dan menghasilkan teori yang berguna untuk kemaslahatan umat? Atau apakah masyarakat mengakui kebenaran non empirik ataupun metafisik sebagai sebuah kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan? Serangkaian pertanyaan tersebut sebenarnya dapat diringkas menjadi pertanyaan tentang: Bagaimana epistemologi psikologi Islam sebagai sebuah kajian ilmu yang baru?

Keyakinan muslim dengan adanya realita di luar realita yang tampak adalah sisi tauhid yang harus dibangun. Bahkan para sufi Islam sendiri mengelompokkan alam menjadi tiga, yaitu alam *makut* (kasar, materiil, dan bendawi), alam *malakut* (realita psikis), dan alam *jabarut* (realitas ruh). Kiranya sangat jelas bahwa psikologi Barat hanya mengedepankan area yang hanya bisa diamati (*observable area*) dan belum pada area yang dirasakan/ dipikirkan (*conceivable area*) terlebih pada area yang tidak dapat dimati dan dirasakan (*unconceivable area*). Hal ini bisa terjadi karena barat tidak memasukkan unsur transendental dalam memahami realita. Sebagaimana dikatakan oleh Fritjof Schuon dalam bukunya : *Logic and transendence*, mengatakan bahwa kekeliruan rasionalisme karena belum dapat merangkul seluruh realitas secara rasional. Misalnya saja ketika Freud mencermati orang yang beribadah, sebagai orang yang menderita *neurosis* sebab agama bagi Freud adalah anangan-anangan (*wishfullment*).

Tentu saja bagi intelektual muslim yang kritis akan menjadi pertanyaan besar ketika di satu sisi kita beriman kepada yang ghaib tetapi di lain pihak kita tidak menerapkannya dalam kehidupan kita termasuk dalam memahami realita. Penerapan Islam secara kaffah jelas sekali merupakan perintah agama. Sejalan dengan ini, Fazlul Rahman kembali mengkritisi kondisi umat Islam yang demikian sebagai Islam minimalis. Islam sebagai sebuah *din* tidak berhenti pada rukun Islam yang lima , sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman sebagai Islam minimal, namun sebuah Din merupakan sebuah sistem yang menyeluruh yang menyangkut pemikiran dan tindakan, sebuah sistem yang memanifestasikan kebudayaannya sendiri, yang menghasilkan peradaban khasnya dan yang membentuk wawasaan penganutnya mengenai setiap aspek upaya manusia. Di balik tingkat keimanan dan ritual ritual itu Islam merupakan sebuah pandangan dunia, kebudayaan dan peradaban yang canggih. Aspek

Islam terlihat dari definisi Islam itu sendiri sebagai sebuah din.<sup>1</sup>

Terkait dengan Islam sebagai suatu agama yang harus dijalankan secara *kaffah*, hal ini akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap pencarian kebenaran dalam Islam yang juga harus dilakukan secara *kaffah* pula. Psikologi Islam yang muncul sebagai alternatif untuk menyempurnakan metodologi keilmuan Barat yang mengagungkan empirisme, bukanlah tanpa kendala. Penelitian dan aplikasi harus senantiasa dilakukan dalam rangka mencapai ‘jati diri muslim’. Sebagai sebuah sains, psikologi Islami merupakan struktur dengan unsur-unsur yang terkait erat dengan dimensi lain, misalnya filsafat. Secara konseptual, definisi, ruang lingkup, metodologi, dan asas-asas pengembangan ilmu dan aplikasi psikologi Islam telah ditawarkan dalam Simposium nasional ‘Psikologi Islam’ di Solo th 1994. Namun teori psikologi Islam dan dimensi filosofis (aksiologi, epistemologi, dan aksiologi) masih harus dikembangkan. Al Qur’an, Hdist dan khasanah intelektual Islam sebagai sumber bahan kajian masih harus menunggu sentuhan tangan-tangan kreatif dari para pakar dan peminat psikologi Islami itu sendiri. Dengan demikian sosok psikologi Islam sudah ada namun masih sangat global, dan menunggu rincian, penjabaran, isian, dan polesan ilmiah.<sup>2</sup>

Penerimaan masyarakat tentang sebuah kebenaran tidak empiris belum ada kata sepakat. Inilah sebenarnya yang menjadi ganjalan bagi perkembangan psikologi Islam di masa mendatang. Meyakinkan masyarakat dunia tentang kebenaran metafisis tampaknya bukan pekerjaan yang mudah. Tentu saja hal ini terkait dengan dimensi filosofis sebagaimana yang diklaim sebuah harga mati untuk syarat disebut ilmu pengetahuan. Namun tidak mungkinkah hal-hal yang tidak empiris itu diempiriskan? Bukankah psikologi itu sendiri berawal dari objek kajian abstrak yang kemudian bisa diempiriskan dengan melihat gejalanya yang tampak dari jiwa yaitu perilaku.

### C. Kerangka teori dan metodologi

Visi psikologi Islam untuk menjadi peradaban baru atau madzab ke lima setelah empat madzab dari psikologi Barat meyakini bahwa fondasi peradaban baru tersebut harus dibangun dengan keimanan dan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan dengan apa yang diungkap dalam QS Al Mujadilah ayat 11,

- 
1. Naquib Al Attas, 1992, *Wajah Islam suatu perbincangan isu-isu kontemporer*, dkk, Bandung Mizan: hal 7.
  2. Hanna Djumhana Bustaman, 2005, *Integrasi psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal.226.

yang berbunyi:

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada dasarnya fondasi itu ingin mengatakan kepada kita bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid. Tauhid merupakan pegangan pokok yang sangat menentukan kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Sebab hanyalah amal yang dilandasi tauhidlah yang akan menghantarkan manusia ke dalam kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS An Nahl 97 :

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.*

Namun demikian, yang dimaksudkan tauhid disini bukanlah sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah. Juga tidak hanya mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan-Nya) serta *wahdaniyah* (keesaan-Nya), dan bukan juga mengenal sifat-sifat-Nya. Sebab bagaimanapun juga iblis pun mempercayai keberadaan dan keesaan Allah. Juga kaum jahiliyah pada masa Rasulullah Muhammad SAW juga meyakini Allah sebagai pengatur, pemelihara dan pencipta alam semesta. Namun demikian mereka keyakinan mereka belum menjadikan mereka berpredikat muslim, yang beriman kepada Allah. Dengan demikian yang dimaksud tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepadaNya.<sup>3</sup> Tentu saja konsep tauhid di sini juga mewarnai konsep tauhid dalam ilmu pengetahuan.

Adapun perbedaan antara ilmu yang berlandaskan tauhid dengan ilmu

---

3. Syaikh Muhammad At-tamimi (terjemahan) , 1416 H, *Kitab Tauhid*, hal. 1-2.

barat antara lain :

- a. Yang terpenting dari manusia bukanlah akal tetapi kalbu (*Qalb*), sebagaimana yang dikatakan sebuah hadist riwayat Tirmidzi : *“Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat mudghah. Jika mudghah itu baik maka baiklah seluruh tubuh. Jika mudghah itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Mudghah itu adalah hati ( Qalb)”* ( *HR Tirmidzi*)
- b. Bahwa secara kodrat manusia juga menjalin hubungan dengan Allah ( *hablum minnallah*) dan wajib mengabdikan kepadaNya.
- c. Perlunya menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern tidak hanya dari sisi materiil saja tetapi juga moril spirituil.
- d. Tidak hanya mendeskripsikan manusia saja tetapi juga mendorong perwujudan tugas-tugas yang seharusnya diemban manusia.

Sebuah pengetahuan tanpa dilandasi dengan agama jelas akan melantarkan manusia itu sendiri. Secara moral, ahli pengetahuan yang tidak percaya pada Tuhan atau meninggalkan ajaran agamanya, akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri yang terkadang berlawanan dengan dasar moral dan hukum agama. Bahkan mungkin membahayakan masyarakat dengan cara yang tidak diketahui oleh orang banyak.<sup>4</sup>

Sebagai contoh jika hal ini terjadi pada seorang ahli hukum, maka ia akan dapat memutarbalikkan fakta yang memudahkan orang untuk menutupi kesalahannya. Pelanggaran ini tidak disadari, dan memungkinkan orang yang bersalah menjadi terbebas dari hukum. Dengan kata lain ia memperkosa hak dan kepentingan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Dalam hal ini yang salah bukanlah pengetahuan hukum tetapi jiwa yang memiliki pengetahuan tersebut. Mereka kosong dari keyakinan beragama. Sama halnya dengan bidang pendidikan, hanya ditujukan untuk mengisi otak semata tanpa menjadi pengendali moral. Demikian juga ahli ekonomi yang tidak beragama dan menguasai teori berdagang maka tidak menutup kemungkinan ia akan mengeruk kekayaan tanpa mempertimbangkan kemanusiaan.

Pentingnya moral ketika harus bersandingan dengan ilmu pengetahuan sebenarnya sudah mendapatkan perhatian yang cukup dari para ahli filsafat. Aris Toteles sendiri pernah mengatakan bahwa apa yang berhubungan dengan

---

4. Zakiyah darajat, 1978, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, hal. 20-23)

keutamaan tidak cukup hanya mengetahui apakah keutamaan itu. Tetapi justeru harus ditambah dengan melatihnya dan mengejakannya atau mencari jalan lain yang menjadikan kita orang yang utama dan baik. Namun syarat yang harus dipenuhi adalah orang harus mempunyai kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan mulia hatinya serta setia dengan janji-janjinya. Oleh karenanya secara keilmuan filsafat sebenarnya manusia sudah dituntun dengan metafisika, filsafat alam, psikologi, logika, etika, filsafat hukum, sosiologi, dan filsafat sejarah.<sup>5</sup> Kalaupun secara keilmuan orang sudah diarahkan untuk mencari kebenaran dengan tidak bebas nilai maka upaya psikologi Islam untuk mengisi nilai-nilai itu dengan berfokus pada Al Qur'an dan hadis sangat tepat mengingat kedua sumber referensi Islam ini tidak lapuk dimakan waktu.

Justeru permasalahan yang muncul dalam berbagai lini disinyalir karena orang mulai meninggalkan Al Qur'an. Termasuk ketika Islam terpuruk setelah kejayaannya juga tidak lain karena sebab yang satu ini. Banyak orang mengeluh dan meratapi beragam kesulitan, baik dalam hal ekonomi, masalah rumah tangga, keadaan organisasi ataupun jamaahnya, serta kondisi negara yang terpuruk karena krisis multidimensi. Beberapa negara di timur Tengah yang mengeluhkan revolusi yang menumbangkan penguasa berhasil memaksa. Misalnya dengan peristiwa tumbanganya Zainal Abidin bin Ali (Tunisia), Husni Mubarak (mesir) maupun Kadafi (Libya). Namun banyak orang yang tidak terlintas dalam pikirannya bahwa segala persoalan yang melanda umat manusia terkait dengan Al Qur'an atau dengan kata lain meninggalkannya (*hajrul Qur'an*).

Secara rinci, Imam Ibnul Qayyim menjelaskan makna dari bentuk-bentuk *hajrul Qur'an* diantaranya :

- a. Tidak mau mendengar Al Qur'an dan tidak mau mengimani kebenarannya
- b. Tidak mengamalkan Al Qur'an dan tidak melaksanakan kehalalan dan keharaman Al Qur'an meskipun rajin membaca dan mengimaninya.
- c. Tidak berhukum kepada Al Qur'an dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan cabang-cabangnya, dengan keyakinan bahwa Al Qur'an tidak memberikan makna yakin/ pasti, dan dalil-dalilnya bersifat *lafzhi* yang tidak menghasilkan ilmu.
- d. Tidak mentadabburi Al Qur'an dan tidak berusaha memahami dan mengetahui apa yang diinginkan Allah sang Empunya Kalam.
- e. Tidak mau menjadikan Al Qur'an sebagai obat dan tidak mau berobat

---

5. Ahmad Amin, 1990, *Etika*, Jakarta, Bulan Bintang, hal. 7-8

dengannya untuk semua jenis penyakit hati, dengan mencari kesembuhan penyakitnya dari yang lain.

Demikianlah ketika kehidupan berada di bawah naungan Al Qur'an maka manusia akan selamat dunia akherat :

Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.<sup>6</sup>

Oleh karenanya tepat kiranya ketika psikologi Islam menetapkan agenda untuk kembali kepada Al Qur'an melalui kajian keilmuan. Jati diri Islam yang tidak bisa ditawar-tawar lagi adalah modal awal bagi muslim untuk merajut kejayaan Islam kembali. Namun, psikologi Barat yang telah memberikan andil yang tidak kecil dalam bidang keilmuan bukannya ditinggalkan sama sekali, akan tetapi diluruskan untuk hal-hal yang tidak cocok dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian bahwa sebuah psikologi Islam bisa dikatakan sebagai penyempurna dari aliran psikologi sebelumnya karena sifatnya yang melengkapi.

Sederetan aksi dalam rangka perwujudan visi menggambarkan bahwa psikologi Islam sebagai madzab ke lima ingin segera meletakkan identitas yang jelas dan tegas, tanpa tercampur dengan psikologi Barat dalam hal konsep, kajian, dan metodologinya. Pelan tapi pasti, psikologi Islam berusaha menjauh sedikit demi sedikit dari psikologi Barat. Level aksi justeru dimulai dengan

- a. level persiapan, yaitu terpesonanya para intelektual muslim dengan psikologi modern. Justeru yang dilakukan mereka adalah menarik fenomena psikologi ke dalam nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist. Dengan demikian tampak sekali bahwa tidak ada pertentangan diantara keduanya.
- b. Fase kritik, yaitu mengkritik kelemahan psikologi Barat yang ternyata jauh dari kenyataan. Misalnya saja adanya konsep tentang teori topan dan badai pada saat peralihan anak ke remaja, atau teori psikoanalisis bahwa manusia diprediksikan akan berbuat semau-maunya sendiri.

---

6. Majalah Ummi No.2, Juni 2011 :94-95

- c. Fase perumusan
  - a) Merumuskan konsep manusia sesuai dengan Al Qur'an
  - b) Merumuskan psikologi Islami dengan khasanah pemikiran Islam klasik/modern
  - c) Merumuskan konsep manusia dengan mensintesakan antara konsep Islam dengan konsep barat
- d. Fase penelitian dan penerapan
 

Demikian pula dengan pola-pola pengkajian psikologi Islam, tahap demi tahap dicoba untuk dirumuskan para pakar :

  - a. Menjelaskan Islam dengan konsep psikologi
  - b. Membandingkan konsep dari pakar Islam dengan pakar psikologi modern. Misalnya saja untuk teori dari Freud : *id, ego, super ego*, dibandingkan dengan teori dari Muhammad I Ghozali: *id* sebagai nafsu amarah, *ego* sebagai nafsu lawwamah dan *superego* sebagai nafsu *mulhamah, mutmainnah, radliyah* dan *mardliyah*.
  - c. Memberikan perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern
  - d. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang jiwa yang dasar-dasarnya diangkat dari dunia Islam. Misalnya saja ketika melakukan pemahaman tentang manusia maka harus dilihat dari ayat kauniyah (merefleksikan kejadian yang berada di alam) dan ayat kauliyah (bersumber dari Al Qur'an dan Hadist)

Di sisi lain, metode perumusan dalam studi psikologi Islam paling banyak mendapatkan kritik karena ketidakjelasan dalam pembuktiannya. Beberapa metode yang diusulkan antara lain :

- a. Metode ilmiah
- b. Metode keyakinan
- c. Metode rasiosinasi
- d. Metode otoritas
- e. Metode intuisi
- f. Metode eksperiman spiritual

Kondisi di lapangan terjadi ketika metode keyakinan, otoritas dan intuisi mengandung kendala. Pertama, kendala multi tafsir dari para mufasir serta adanya penolakan tentang penggunaan kitab suci sebagai dasar teori ditolak. Kedua, adanya keraguan atas objektivitas metode-metode non ilmiah. Adapun alasan yang dikemukakan oleh para pakar psikolog tentang sahnya metode

non ilmiah antara lain bahwa pemahaman manusia tidak bisa hanya dilakukan sebagaimana yang dilihat indera. Justeru dengan metode intuisi (hati nurani) secara langsung dapat menajamkan mata hati melalui proses pendekatan diri kepada sang pencipta, bertaubat, dsb. Metode otoritas ditempuh dengan bertanya kepada pakarnya, misalnya penelitian tentang kejujuran bertanya kepada pakar kejujuran. Demikian juga ketika ada pihak yang meragukan metode eksperimen spiritual, maka alasan yang bisa dikemukakan lebih mengarah kepada pembuktian bahwa orang yang memiliki tingkat religious yang tinggi maka perilakunya akan lebih religious juga.

Metode ilmiah sebagai sebuah metode yang diagung-agungkan oleh Barat pasca revolusi industri di Eropa ternyata memiliki banyak kelemahan. Metode ilmiah merupakan sebuah metode yang benar tetapi bukanlah asas dalam berpikir. Persoalannya terjadi ketika sebuah metode ilmiah digunakan untuk menjangkau hal-hal yang tidak empiris seperti *unconceivable area* dan *conceivable area*. Sebab pada dasarnya metode ilmiah ditujukan untuk melakukan penelitian pada objek yang bisa diindera. Dengan demikian keberadaan Tuhan, malaikat dan hal-hal yang ghaib lainnya tidak dapat dijangkau dengan metode ilmiah.<sup>7</sup> Oleh karenanya adalah sudah tepat apabila psikologi Islami menempatkan metode lain selain metode ilmiah sebagai sarana untuk mencapai kebenaran diluar *observable area*.

Munculnya psikologi Islam secara khusus dan Islamisasi pengetahuan ilmiah pada umumnya bukanlah dimaksudkan untuk mengislamkan pengetahuan ilmiah karena sebuah pengetahuan ilmiah tidak ada hubungannya dengan ajaran moral, etika, agama ataupun ideologi tertentu. Dengan sifat yang universal tersebut, menyebabkan pengetahuan ilmiah dapat diterima kebenarannya oleh siapa saja. Jadi menjadi sangat tidak mungkin bahwa pengetahuan ilmiah menjadi monopoli muslim saja.

Kebenaran ilmiah yang berarti sebuah kebenaran faktual merupakan sunnatullah yang digelar oleh Allah SWT. Kebenaran ini tentu saja bukan monopoli suatu kaum, akan tetapi justeru harus menjadi rahmat bagi semesta alam. Dilihat dari objek pengetahuannya, jelas sekali bahwa pengetahuan ilmiah berobjek benda mati, dan benda hidup yang tersedia di alam sebagai ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian maka pengetahuan ini tidak bersumber dari Al Qur'an atau kitab suci tertentu lainnya. Justeru Al Qur'anlah yang telah mendorong manusia untuk mengkaji pengetahuan ilmiah QS Ali Imron 190-191 :

---

7. Taqiyuddin An-Nabhani, 2003, *Hakikat Berpikir*, Jakarta, Pustaka Thariqul Izzah, hal. 36.

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Demikian juga dalam QS Al Ghasiyah ayat 16-20 :

*Dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

Memang metode ilmiah bagaimanapun juga memiliki kelebihan antara lain:

- a. Menyumbang bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, legenda, atau hal-hal yang bersifat mistis
- b. Mencintai kebenaran yang sifatnya objektif: apa adanya, berdasarkan fakta, dan bebas dari prasangka ( pengaruh subjektif)
- c. terbebas dari mitos, takhayul, legenda, dan hal-hal yang bersifat mistis
- d. metodik : mempunyai tata cara, prosedur, langkah-langkah yang sudah baku ( standar) dalam mendapatkan kebenaran
- e. empirik: kebenarannya sudah teruji dan dapat diulang-ulang kembali
- f. sistematis : kebenarannya tersusun secara teratur, rinci, saling terkait, lengkap dan dapat dirunut kembali akar kebenarannya atau untuk keperluan dikembangkan lebih lanjut.
- g. Bersikap terbuka, toleran, dan dapat menerima kenyataan/ kebenaran yang datang dari orang lain yang lebih akurat

Adapun kelemahan dari metode ilmiah :

- a. Tentatif : kebenarannya bersifat sementara, sampai ada/ muncul kebenaran baru yang lebih akurat, lebih teruji dan lebih sah
- b. Mengandung ralat ( selalu terdapat faktor kesalahan)
- c. Tidak mampu menjangkau hal-hal yang bersifat ghaib, masalah seni, dan etika
- d. Bebas nilai ( tidak mengenal baik, buruk, halal dan haram)
- e. Tidak semua pengetahuan berasal dari metode ilmiah

Adapun metode rasional hanyalah sekedar nama untuk membedakan dengan metode ilmiah. Perbedaan pokoknya adalah pada objek ilmu pengetahuan yang bersifat ghaib dan pada sifatnya yang subjektif, terpengaruh

ajaran, ideologi, dan tradisi, dan norma. Pengetahuan rasional dapat pula disebut sebagai logika karena dalam metodenya menggunakan logika deduktif, logika induktif, silogisme, logika suara mayoritas, dsb.

Adapun metode intuisi sebagai metode yang dianggap non ilmiah merupakan cara juga dalam memperoleh kebenaran. Metode ini merupakan suatu pengetahuan, pemikiran atau pendapat seseorang yang didapat dari kebiasaannya atau adanya akumulasi pengalaman dan perbendaharaan pengetahuannya terdahulu. Intuisi ini pada awalnya didapat dari belajar atau magang, dan lama kelamaan menjadi suatu pekerjaan, hobi atau keahlian. Pada taraf tertentu, intuisi hanya dimiliki oleh seseorang yang berpredikat pakar. Metode ini sulit ditularkan pada orang lain karena intuisi bersifat subjektif dan subjektivitas masing-masing orang berbeda.<sup>8</sup>

Islamisasi pengetahuan ilmiah bukanlah dalam rangka mencocok-cocokkan kebenaran ilmiah dengan kebenaran Al Qur'an, sebab kebenaran ilmiah bersifat tentatif, artinya kebenaran yang akan terus menerus berkembang. Hal ini justru akan sangat berbahaya ketika disamakan dengan kebenaran Al Qur'an yang sifatnya tetap dan abadi. Dengan demikian jelaslah bahwa arah islamisasi pengetahuan adalah untuk memahami dan meyakini kebenaran (*Al Haq*) yang didapat berdasarkan pengetahuan (*Al-Ilm*) bersifat tunggal (*Al Wahid*), yang semuanya bersumber dari Allah SWT yang selaras dengan prinsip tauhid, yaitu satu Tuhan dengan satu kebenaran, untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian dapat dirumuskan metode pendekatan dalam islamisasi pengetahuan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Seleksi, dengan memilih jenis pengetahuan dan aplikasinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya saja dalam ekonomi Islam, terdapat konsep halal haram yang menjadi pintu gerbang distribusi. Demikian pula ketika psikologi Islam mencoba masuk dalam ranah kajian Islam maka konsep homoseksual tidak akan hanya ditinjau dari psikis da HAM saja tetapi bagaimana nilai-nilai agama Islam masuk pada orang yang menderita homoseksual.
- b. Justifikasi, dengan mencari kesesuaian ayat Al Qur'an (*kauliyah*) dengan fakta empiris penemuan ilmiah dan gejala alam (*sunnatullah*) sebagai ayat-ayat kauniyah. Metode ini sering diistilahkan dengan 'ayatisasi' pengetahuan ilmiah. Misalnya saja gerakan thawaf yang merupakan perintah Allah SWT

---

8. Muhammad Ikhsan, dkk, 2002, *Islamisasi Kampus dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, PLLI UMY, hal. 121-125

9. Ibid, hal. 197.

adalah geraka berputar belok kiri (berlawanan dengan arah jarum jam). Hal ini mencerminkan gerakan-gerakan yang dijumpai dalam gerakan manusiawi, misalnya dalam melempar bola, lempar lembing, mengayunkan raket, dsb pastilah tubuhnya akan mengayun ke kiri.

- c. Internalisasi, dengan memasukkan nilai-nilai keislaman (ajaran moral) ke dalam praktek-praktek, aplikasi teknologi untuk perjuangan Islam, dan kemaslahatan umat sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahwa pada kenyataannya ajaran agama Islam memberikan inspirasi dan dorongan yang positif pada perkembangan metode ilmiah. Misalnya saja dalam QS Al Waqi'ah ayat 63-72 :

*Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya? Kalau kami kehendaki, benar-benar kami jadikan dia hancur dan kering, Maka jadilah kamu heran dan tercengang. (sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian", Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya? Kalau kami kehendaki, niscaya kami jadikan dia asin, Maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau kamikah yang menjadikannya?*

Beberapa contoh pengamalan ajaran Islam dalam pengetahuan ilmiah antara lain: implementasi nilai-nilai tauhid, internalisasi nilai-nilai amanah, etos kerja, profesionalisme, dsb.

- d. Adisi, dengan menambah khasanah pengembangan pengetahuan Islam. Misalnya dengan jalan inovasi, yang semangatnya dalam QS Al Jumu'ah ayat 10 :

*Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

- e. Substitusi, dengan mengganti produk-produk ilmiah atau khasanah pengetahuan dengan produk-produk dan khasanah yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Koreksi, dengan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap hipotesa atau teorema, hukum, atau khasanah pengetahuan ilmiah yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam.

Memang kita tidak harus mengikuti metode Barat dalam memahami Islam. Mereka mengkaji islam dengan metode naturalistik, psikologis dan sosiologis.

Diperlukan metode-metode baru yang bisa memahami Islam bukan dari perspektif mono dimensi. Memahami Islam dari segala aspek tidak cukup dengan menggunakan metode doktriner saja. Selama ini pendekatan yang dilakukan masih sangat pincang. Para ahli mendekati agama Islam hanya dengan metode ilmiah saja. Memang menarik tetapi tidak memberikan pemahaman secara utuh. Sebaliknya di sisi lain, para ulama terbiasa memahami Islam dengan cara doktriner dan dogmatis yang sama sekali tidak bisa dihubungkan dengan kenyataan hidup di dalam masyarakat. Akibatnya bahwa penafsiran itu tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Fatalnya lagi Islam dianggap sebagai agama yang ketinggalan jaman. Harus ada sintesis antara metode doktriner dan scientific dalam memahami Islam. Jika melihat Islam dari satu dimensi saja maka kita hanya akan melihat satu dimensi dari banyak fenomena yang *multifacet*. Sekalipun cara melihatnya betul tetapi tidak cukup digunakan untuk memotret Islam secara keseluruhan.<sup>10</sup> Dengan demikian, poin yang bisa kita ambil dari ungkapan di atas antara lain bahwa Islam sebagai din yang multi dimensi memerlukan sebuah pendekatan yang multi pula. Penggunaan metode yang bervariasi memungkinkan untuk mendekati psikologi Islam sebagai sebuah science dengan metode empirik dan mungkin metode yang tidak empirik.

Selama ini, kajian agama dan psikologi sudah banyak dikaji. Persoalannya ketika kita ingin menggabungkan kajian psikologi dan agama sekaligus dilabeli Islam, maka metode barupun harus siap dilontarkan. Selama ini agama sudah dikaji dari sudut teologis, historis, komparatif dan psikologis. Menurut Taufik Abdullah<sup>11</sup> dikatakan bahwa agama harus dijadikan sebagai sebuah fenomena yang riil, betapapun agama sangat abstrak. Ada 3 kategori agama sebagai subjek matter penelitian : pertama, agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur, banyak dipelajari oleh ilmu filsafat dan sejarah, kedua: masyarakat yang dibentuk oleh agama, banyak diteliti oleh bidang sosiologi antropologi dan sejarah. Ketiga, sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin, banyak menelurkan penelitian kuantitatif.

Memang banyak sekali alternatif metode yang ditawarkan Barat untuk mencari kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan. Namun demikian perlunya metode baru dalam kajian psikologi Islam sebagai sebuah ilmu yang baru pula tentu ini berasal dari makna metode itu sendiri. Kreativitas pakar dan peminat

---

10. Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, 1989, *Metodologi Penelitian Agama Sebagai Pengantar*, Yogyakarta, Tiara wacana, hal. 47-48 )

11. Dalam Suyuthi Ali, 2002, *Metodologi penelitian agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta, raja Grafindo Persada, hal. 10

psikologi Islam harus berpijak pada konsep bahwa metode penelitian harus dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian objek studi. Kecenderungan untuk menempuh jalan sebaliknya sesungguhnya merupakan suatu kekeliruan dengan mencocokkan objek studi dengan metode. Dengan demikian maka hubungan antara metode dengan objek kajian maka sebuah metode menjadi sebuah masalah apriori. Objeklah yang menentukan metode, dan bukan sebaliknya.<sup>12</sup> Upaya psikologi Islam untuk memberikan usulan terhadap metode penelitian (metode keyakinan, intuisi, otoritas) menjadi tepat sebab area *non observable* tentu membutuhkan metode khusus dalam pendekatannya.

Di sisi lain, ada nilai yang ingin ditawarkan psikologi Islam dalam dimensi filosofis aksiologi. Harry M Johnson<sup>13</sup> mengatakan bahwa sementara ini, penelitian di bidang sosial (mis: sosiologi) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Empiris, yaitu berdasarkan pengamatan dan penalaran, bukan wahyu ghaib
- b. Teoritis, menerangkan hubungan sebab akibat secara logis
- c. Kumulatif, teori yang satu dibangun atas teori yang lain
- d. Non etis, tidak mempersoalkan baik dan buruk tetapi hanya mendeskripsikan

Kalaupun secara umum penelitian masih sebatas melalui 4 hal di atas, maka ada satu dimensi yang belum dijamah yaitu dimensi transenden yang sebenarnya merupakan kodrat manusia yang memiliki 3 naluri (*ghara'iz*) yaitu : naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa*), naluri melestarikan jenis (*gharizah an-nau*) dan naluri beragama (*gharizah at taddayun*) atau pensakralan.<sup>14</sup>

Di sisi lain peluang masuknya psikologi Islam dengan referensi Al Qur'an jelas didukung oleh beberapa hal:

- a. Al Qur'an sebagai sebuah syariah atau peraturan merupakan sumber referensi yang sangat lengkap dan menyeluruh.
  - 1) Dilihat dari redaksinya maka Al Qur'an dan As sunnah merupakan sumber yang otentik, asli dengan bahasa yang sama ketika pertama kali diturunkan. Pada masa sekarang sangat sulit mendapatkan referensi yang sama dengan bentuk aslinya, rata-rata sudah dalam bentuk terjemahan dengan cita rasa yang sangat subyektif

---

12. Koentjaraningrat, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 8

13. Dalam James A. Black dan dean J. Champion, 1992, *Metode dan Masalah penelitian Sosial*, Bandung, Eresco, hal. 1992

14. Taqiyuddin An-Nabhani, 2003, *Hakikat Berpikir*, Jakarta, Pustaka Thariqul Izzah, hal. 47

- 2) Dilihat dari isinya maka Al Qur'an dapat diterima dengan akal sehat.
  - 3) Dilihat dari perantaranya, maka nabi Muhammad adalah manusia yang *maksum* (tanpa cacat) yang diakui di kalangan Islam maupun non Islam.
  - 4) Dilihat dari perwayatannya, maka Al Qur'an bersifat mengglobal (*mutawatir*)
- b. Jumlah umat Islam yang relatif besar.
- c. Janji Allah untuk memenangkan umat Islam

Sebagaimana terungkap dalam QS 61:9 dan QS 61: 13 yang artinya: *Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.*

- d. Sejarah kejayaan umat Islam, perkembangan Islam yang menembus Eropa, daratan Afrika hingga ke China, ilmu pengetahuan tumbuh subur dan Islam menampakkan kejayaannya dengan penemuan-penemuan ilmiah di bidang kedokteran, farmasi, astronomi, kimia, dsb. hal ini memungkinkan terulangnya kembali kejayaan Islam pada masa-masa dahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas, persoalan inti psikologi Islam ada pada pertanyaan tentang bagaimana cara mendapatkan kebenaran atau dimensi epistemologi. Di satu sisi bahwa kebenaran ilmu sementara ini disepakati dengan pembuktian ataupun empiris. Padahal di sisi lain sebuah kebenaran terdiri atas banyak kebenaran lengkap dengan konsekuensi bagaimana cara memperoleh kebenaran tersebut. Konsep kebenaran itu sendiri adalah sesuatu yang sukar ditangkap.

Julianne Ford dalam bukunya yang berjudul *Paradigms And Fair tales*, mengatakan bahwa ada 4 macam kebenaran yaitu kebenaran empiris, kebenaran logis, kebenaran etis, dan kebenaran metafisis. Kebenaran empiris sejalan dengan teori korespondensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan benar jika sesuai dengan kenyataan. Kebenaran logis atau matematis merupakan pernyataan kebenaran yang terkait dengan pembuktian dengan teori tertentu. Sesuatu itu menjadi benar jika tidak bertentangan dengan suatu teori. Kebenaran etis terjadi apabila pernyataan sesuai dengan ukuran pelaksanaan moral atau profesional. Akhirnya, sebuah kebenaran metafisis adalah sebuah kebenaran yang berbeda

dengan kebenaran sebelumnya karena kebenaran ini tidak dapat diuji dega dihadapkan pada tiga kebenaran sebelumnya. Dengan kata lain bahwa sebuah kebenaran metafisis diterima sebagaimana adanya, karena kepercayaan dasarnya tidak dapat dibuktikan dengan teori kebenaran yang lain.

Sebuah kebenaran metafisis ini tentu saja erat sekali objek-objek kajian psikologi Islam dari alam *conceivable dan unconceivable*. Metode keyakinan, intuitif dan otoritas setidaknya bersinggungan dengan pernyataan yang sulit dibuktikan kebenarannya. Secara filsafat ilmu, orang akan mempertanyakan bagaimana pertanggungjawaban kebenaran ilmu hasil kajian psikologi Islam. Persoalan ini akan menentukan bagaimana psikologi Islam bisa diterima masyarakat luas sebagai kajian yang menyumbangkan kemaslahatan bagi umat manusia karena kebenaran yang diperolehnya, termasuk kebenaran yang bersifat metafisis.

Namun demikian, sebuah kebenaran tidak harus selalu empiris dan bisa dibuktikan. Noeng Muhadjir mengemukakan sebuah teori tentang kebenaran, bahwasannya ada kebenaran yang Ilahiyah dan adapula kebenaran Insaniyah.<sup>16</sup> Bahwasannya sebuah kebenaran *Insaniyah* adalah kebenaran yang dibangun oleh akal budi manusia yang tumbuh dari zaman ke zaman. Adapun kebenaran *ilahiyah* adalah kebenaran yang tertuang dalam *nash* Al Qur'an dan hadist. Untuk kebenaran insaniyah tidak akan banyak mengundang masalah dalam meraih kebenaran yang diakui publik. Oleh karenanya lebih lanjutnya, Noeng Muhadjir menawarkan bentuk epistemologi dan aksiologi bagi kebenaran *ilahiyah*, yaitu *empirik transendental*. Untuk menjangkaunya diperlukan penghayatan empirik lewat akal budi dan keimanan manusia. Adapun kritik bahwa yang transenden itu tidak bisa diamati dan tidak bisa diukur adalah tidak benar. Kebenaran tidak hanya terbatas yang empirik sensual sebagaimana yang dikembangkan oleh paradigma positivisme. Hal ini berawal dari manusia yang bukan saja sebagai makhluk sensual, tetapi ia adalah makhluk yang punya akal, hati nurani dan iman.

Bentuk aksiologinya adalah kebenaran ilmiah integratif yang mengkoheransikan berbagai kebenaran dimensional menjadi satu yang integratif, bukan yang kontradiktif. Kebenaran sebagai sesuatu yang integratif monistik mempunyai strata, dimensi dan karakteristik berupa deterministik dan indeterministik. Hukum alam semesta bersifat deterministik, sebagai sebuah keteraturan. Namun sifat yang sebenarnya dari alam sampai saat ini masih

---

16. Baharuddin, 2004, *Paradigma psikologi Islami Studi tentang elemen Psikologi dari al Qur'an*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 285-286.

harus terus dicari. Kebenaran substansial dan esensial ayat-ayat Al Qur'an bersifat deterministik, namun kebenaran tafsiran dan pemaknaan bersifat inderteministik, yaitu suatu kawasan yang menjangkau kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logis, kebenaran empirik etik, dan kebenaran muamalah manusia terhadap alam, dan muamalah terhadap manusia. Manusia diberikan sebuah kreativitas yang tidak terbatas terhadap wilayah ini.

Sebuah kebenaran jelas memerlukan persyaratan khusus agar diterima oleh banyak pihak. Namun demikian Barat yang terlalu mengagungkan kebenaran empiris sensual berarti tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (tauhid). Oleh karenanya paling tidak ada tiga hal yang menjadi pedoman untuk mendefinisikan sebuah kebenaran dalam konteks muslim<sup>17</sup>:

- a. Ada bukti nyata dalam memperoleh kebenaran baik berupa fakta yang terindera maupun dalil (bukti/ petunjuk). Hal ini tentu saja sesuai dengan ajaran islam yang melarang mengikuti sesuatu sebelum ada keterangan yang pasti. Dilarang mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmunya, sebagaimana terpaparkan dalam surat Lukman 31: 15 : *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.*
- b. Sebagai seorang muslim maka sandaran kita adalah pengetahuan dan pemahaman yang akurat ( *sahih*). Hal inilah yang membuat kaum muslim menjadi cerdas karena berlomba-lomba mempelajari dan mencari dalil yang sah. Selain itu akan menghindarkan kita dari sifat taklid, buta, jumud, fanatisme golongan ( *ashabiyah*), kultus individu atau sekedar hanya mengikuti kemauan orang banyak sebagaimana dalam QS Al An'am 6: 116: *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).*
- c. Standart kebenaran yang pasti adalah datangnya dari Allah SWT dan rasulnya bukan dari yang lain, sebagaimana dalam QS Al Baqoroh 2 : 216: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah*

---

17. Muhammad Ikhsan, dkk, 2002, *Islamisasi Kampus dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, PLLI UMY, hal. 131-132.

*sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.*

Untuk melihat wilayah kebenaran epistemologi tidak dapat dilepaskan potensi yang ada dalam diri manusia dan sifat kebenaran itu sendiri (Baharuddin, 2004 : 279-283). Ada 5 potensi manusia antara lain: *al jism* yang berupa alat indera. Cara memperoleh pengetahuan dengan cara ini dianut oleh empirisme. Kedua, potensi *al aql* yang berupa pemikiran rasional. Potensi ini menjiwai paradigma rasionalisme. Ketiga, potensi *al qalb* yang memiliki kemampuan rasional dan emosional. Keempat, potensi *Al ruh* berupa potensi spiritual. Sedangkan kelima adalah potensi *Al fitrah* . Dengan potensi ini manusia memperoleh pengetahuan religius, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan keyakinan dan agama, seperti wahyu, iman, surga, neraka, dsb. untuk lebih jelasnya maka potensi manusia yang terkait dengan cara memperoleh kebenaran bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

Potensi	Pengetahuan	Cara memperoleh	Sifat kebenaran
Al jism	Sains	observasi dan eksperimen	Sensoris
Al aql	Filsafat	argumentasi logis	Rasional
Al qalb	etika, estetika, dll	latihan empiris	etika estetika
Al ruh	Mistik	latihan spiritual	Spiritual
Al fitrah	Agama	iman	Transendental

Pada potensi *al jism* dan *al aql* berkembang dengan pesat, khususnya dalam ilmu sains dan filsafat dunia Barat. Sementara *al qalb* meskipun tidak mendapatkan perkembangan sepesat dua potensi yang pertama, namun mendapatkan tempat terhormat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan agama. Adapun potensi *al ruh* dan *al fitrah* masih diperdebatkan banyak orang, apakah dapat dipergunakan sebagai ilmu pengetahuan atau tidak. Bagi mereka yang menolaknya tentu saja beralasan bahwa potensi ini bersifat subyektif dan tidak logis, sementara syarat mutlak ilmiah adalah objektif, logis, sistematis dan metodologis.

Sementara mereka yang mendukungnya menyatakan bahwa kebenaran tidak harus objektif, tetapi pada bagian yang subjektif bisa juga merupakan suatu kebenaran. Pandangan tentang logis dan supra logis harus dipandang

sebagai dua kutub yang saling melengkapi bukan saling bertentangan. Sebagaimana ketika Hidayat Nataatmadja menawarkan suatu konsep dalam rangka membangun keilmuan semesta atau *the general theory of science* yang intinya mendukung bahwa kebenaran agama tidak akan bertentangan dengan kebenaran sains atau sebaliknya. Konsep yang dibangunnya adalah rukun puritas, yang merupakan manifestasi bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan, yang berarti bahwa objektivitas berpasangan dengan subjektivitas, dunia empiris berpasangan dengan dunia ghaib, dunia sekuler dengan dunia spiritual. Hal ini adalah sunnatullah, yang mustahil bahwa sebuah sunnatullah itu bertentangan, melainkan pasti merupakan pasangan. Analogi ini tentu saja dapat digunakan untuk menjelaskan adanya kebenaran *insaniyah* (berlaku untuk ilmu-ilmu empiris) dengan kebenaran *Ilahiyah* (ilmu-ilmu dengan realitas supra empiris).

Oleh karenanya untuk mencapai teori murni psikologi Islam dengan metode yang murni pula akan membutuhkan waktu. Teori yang akan dibangun oleh psikologi Islam tentu saja harus bertahap. Tahap awal tentu saja tidak menutup kemungkinan untuk merangkul teori Barat dan membuat variasi sedemikian rupa menuju ke kemandirian. Adapun perjalanan teori ini bisa dikategorikan :

- a. Teori barat dengan menggunakan metode ilmiah
- b. Teori barat yang dikorelasikan dengan pandangan Islam
- c. Teori psikologi Islam dengan metode ilmiah
- d. Teori dan metode dari pandangan dunia Islam

Adapun agenda tema perumusan psikologi Islam tentu harus tetap konsekuen dengan visi dan misi awal pandangan dunia Islam, yang antara lain mencakup :

- a. *Hablum minnallah*
- b. *Hablum minannas*
- c. *Hablum minan-nafs* (diri)
- d. *Habluminal alamin*

Dengan agenda-agenda di atas, mencerminkan bahwa ruang lingkup kajian psikologi Islam menjadi sangat luas tetapi tetap berpijak kepada isi Al Qur'an yang tidak dibahas dalam psikologi modern/ Barat. Sebenarnya di sinilah letak peluang yang mungkin sekali dapat diterobos meski harus melalui perjuangan dalam meyakinkan masyarakat dunia tentang kebenaran supra empiris. Oleh karenanya diperlukan juga tahapan pengembangan yang bersifat aksi menuju psikologi Islam yang sebenarnya. Agenda aksi pengembangan psikologi Islam yang diusulkan oleh Fuad Nashori, dkk antara lain :

- a. Pertemuan ilmiah nasional dan internasional
- b. Pembentukan kelompok diskusi
- c. Memasukkan psikologi islam ke dalam kurikulum
- d. Pembentukan dan pendayagunaan jaringan kerja
- e. Penerbitan jurnal dan buku
- f. Pendirian dan pendayagunaan lembaga psikologi Islam

Ada persoalan yang cukup menggelitik ketika orang mempertanyakan eksistensi psikologi Islami sebagai sebuah kajian yang baru. Impian atau peluang ? meskipun psikologi islami saat ini masih belum mewujudkan secara jelas, tetapi tampaknya ada karakteristik yang memberi harapan bagi perkembangan ilmu ini<sup>18</sup>:

1. Manusia secara fitriah adalah baik
2. Eksistensi manusia masih berlangsung setelah kematian
3. Dimensi ruhaniah merupakan salah satu dari totalitas manusia disamping dimensi organo-biologi, mental psikis dan sosiokultural yang mempengaruhi perilaku.
4. Dinamika kehidupan manusia berlangsung sekitar interaksi dengan sesamanya, pengembangan pribadi, memanfaatkan alam sekitarnya, dan berbakti pada Tuhan.
5. Tinjauan mengenai perilaku manusia berdasarkan kerangka acuan Al Qur'an dan Hadist
6. Ditemukannya teori psikologi Baru yang bersumber pada Al Qur'an dan hadis
7. Dilakukan telaah banding antara pandangan-pandangan para pemikir Islam mengenai manusia dengan pandangan-pandangan teoritis dan temuan empiris psikologi
8. Terjadi kerjasama antara psikolog dengan ahli agama daam mengembangkan psikologi Islami
9. Tokoh identifikasi yang paling sempurna bagi perkembangan kepribadian manusia adalah pribadi nabi Muhammad SAW.

---

18. Hanna Djumhana Bustaman, 2005, *Integrasi psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 29.

## D. Penutup

Terbuka peluang bagi psikologi Islam untuk berkembang menjadi mazhab kelima setelah empat mazhab Barat. Dengan berpijak pada keyakinan bahwa ada realita yang tidak tampak tetapi bisa dirasakan sebagai sebuah kebenaran adalah modal awal bagi langkah selanjutnya. Pemenuhan syarat dalam dimensi filosofis masih membutuhkan perjuangan untuk membuktikan keyakinan dari adanya realita yang tidak dapat diobservasi untuk diakui kebenarannya. Ketika sebuah kebenaran empiris sensual dan empiris transendental bisa berjalan saling melengkapi dan bukannya mempertentangkan satu sama lain, maka pemahaman yang sifatnya kompleks akan terwujud. Namun kendala epistemologi masih mewarnai sosok psikologi Islam sebagai sebuah science. Penolakan kitab suci sebagai sumber referensi dan penafsiran yang multi interpretasi masih mewarnai wacana psikologi Islam. Berdasarkan dimensi filosofis ontologi dan aksiologi tampaknya perjalanan psikologi Islam sudah cukup lancar, namun di sisi epistemologi masih dalam upaya pencarian dan kesepakatan.

## Daftar pustaka

- Ahmad Amin, 1990, *Etika*, Jakarta, Bulan Bintang
- Baharuddin, 2004, *Paradigma psikologi Islami Studi tentang elemen Psikologi dari al Qur'an*, Yogyakarta, pustaka pelajar
- Fazlul Rahman, 1982, *Islam & modernity transformation of an intellectual tradition*, USA, The University of Chicago Press
- Hanna Djumhana Bustaman, 2005, *Integrasi psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- James A. Black dan dean J. Champion, 1992, *Metode dan Masalah penelitian Sosial*, Bandung, Eresco
- Koentjaraningrat, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad Ikhsan, dkk, 2002, *Islamisasi Kampus dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, PLLI UMY
- Naquib Al Attas, 1992, *Wajah Islam suatu perbincangan isu-isu kontemporer*, dkk, Bandung Mizan
- Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, UNS Press

- Syaikh Muhammad At-tamimi (terjemahan), 1416 H, *Kitab Tauhid*, Riyadh, Ar-Ri'asah Al Ammah, Li Idarat Al-Buhuts Al-Ilmiyah Wal Ifta Wa-d-Da'wah Wa- I-Irsyad
- Suyuthi Ali, 2002, *Metodologi penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta, raja Grafindo Persada
- Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, 1989, *Metodologi Penelitian Agama Sebagai Pengantar*, Yogyakarta, Tiara wacana
- Jamaah Al Anhar, 2002, *Damai dalam Naungan Islam*, Yogyakarta, LPPI UMY
- Taqiyuddin An-Nabhani, 2003, *Hakikat Berpikir*, Jakarta, Pustaka Thariqul Izzah
- Zakiyah darajat, 1978, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung
- Majalah Ummi No 2 juni 2011